



## Nilai Pendidikan Karakter dalam *Folklor* Ratu Kalinyamat Jepara

Noor Fatmawati  
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia  
noor.fatmawati@iainkudus.ac.id

Achmad Faizal Dito Farezi  
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia  
maddito538@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to describe folklore of Ratu Kalinyamat and the value of character education in the folklore of Ratu Kalinyamat in Jepara. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The object of this research is the folklore of Ratu Kalinyamat which has been passed down from generation to generation. There are 3 important informants who are the sources of data from this research, namely: the caretaker of the Astana Mosque, Sultan Attends, Pilgrims of the Queen Kalinyamat Tomb, and the Mantingan village community. Data obtained through in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is an interactive model data analysis technique which consists of four stages, namely (1) data collection; (2) data reduction; (3) data analysis (4) drawing conclusions. The value of character education in the folklore of Ratu Kalinyamat is in the form of religious values; Tolerance; hard work, creative, and independent; as well as the spirit of nationality and love for the Motherland. These values are a form of transfer of values from Ratu Kalinyamat to the village community and the next generation in general.*

**Keywords:** *character education values; folklore; Ratu Kalinyamat*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *folklore* Ratu Kalinyamat dan nilai pendidikan karakter yang ada dalam folklor Ratu Kalinyamat di Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian ini adalah Folklore Ratu Kalinyamat yang secara tutur turun temurun. Ada 3 informan penting yang menjadi sumber data dari penelitian ini, yaitu: juru kunci Masjid Astana Sultan Hadirin, Peziarah Makam Ratu Kalinyamat, Masyarakat desa Mantingan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data model interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) analisa data (4) penarikan kesimpulan. Nilai pendidikan karakter dalam folklore Ratu Kalinyamat berupa nilai religius; toleransi; kerja keras, kreatif, dan mandiri; serta semangat kebangsaan dan cinta Tanah Air. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk *transfer of values* dari Ratu Kalinyamat kepada masyarakat desa serta generasi penerus pada umumnya.

**Kata kunci:** nilai pendidikan karakter; folklore; Ratu Kalinyamat

#### A. Pendahuluan

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi seseorang atau sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, sebagai acuan, titik tolak dan tujuan hidup serta menjiwai tindakan seseorang. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kreativitas secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula (Fadilah et al. 2021) .

Pendidikan karakter merupakan kegiatan atau tindakan yang mendidik diperuntukkan generasi selanjutnya. Dengan tujuan membentuk penyempurnaan diri individu secara berkepanjangan demi arah kehidupan yang lebih baik. Ada 18 nilai pendidikan karakter menurut diknas yaitu: Religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Masyarakat dan kebudayaan sejatinya tidak akan dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan (Faishol and Bakri 2014). Jika dilihat dari berbagai sudut pandang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari kearifan lokal sangatlah banyak. Di kawasan lereng Gunung Muria yaitu Jepara, Kudus dan Pati memiliki kearifan lokal yang sangat melimpah, berupa folklor atau cerita rakyat secara tutur diceritakan dari generasi ke generasi dan hasil kebudayaan-kebudayaan yang masih terjaga hingga saat ini.

Ada tiga fokus pendidikan karakter, yaitu berfokus pada nilai-nilai ajaran, nilai klarifikasi, dan pengembangan moral (Agung 2018). Pendidikan karakter bisa bersumber dari mana saja lingkungan pendidikan maupun yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Tak terkecuali yang ada di Jepara yaitu berupa cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat dan makna Ornamen Masjid Astana Sultan Hadirin di Jepara. Cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat memiliki tiga tempat petilasan yang di diyakini masyarakat Jepara. Petilasan pertama serta bangunan masjid Astana Sultan Hadirin juga berada di desa Mantingan kecamatan tahunan, kedua ada di desa Pengkol kecamatan Jepara dan terakhir ada di desa Tulakan, kecamatan Donorojo kabupaten Jepara.

Berdasarkan nilai dari cerita rakyat pertapaan Ratu kaliamat maka penulis ingin mengkaji seperti apa cerita rakyat tentang Ratu Kalinyamat dan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dari Folklor atau cerita rakyat ratu Kalinyamat. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan khususnya pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif dalam rangka memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai cerita rakyat dan menggali informasi berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita pertapaan Ratu Kalinyamat di desa Mantingan Kabupaten Jepara. Ada 3 informan penting yang menjadi sumber data dari penelitian ini, yaitu: juru kunci Masjid Astana Sultan Hadirin, Peziarah Makam Ratu Kalinyamat, Masyarakat desa Mantingan. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data meliputi pengumpulan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara

dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh intensitas keterkaitan secara historis-kultural spirit tokoh lokal dan aktivitas masyarakat. Sementara data sekunder berasal dari dokumentasi yang terdapat di museum dan makam Ratu Kalinyamat serta kajian pustaka dengan tujuan untuk melengkapi data yang belum ditemukan pada sumber primer. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) analisa data (4) penarikan kesimpulan. Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik tersebut selanjutnya diklasifikasikan, dihubung-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder serta sumber internet, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan. Hasil penelitian ataupun penjelasan-penjelasan yang disajikan berfokus pada interpretasi atas makna-makna terhadap data-data yang dapat dijangkau melalui studi pustaka maupun pengumpulan data yang lain.

### C. Pembahasan

Kearifan Lokal memiliki padanan dalam kamus Inggris Indonesia yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Rapanna 2016)

Kearifan lokal merupakan buah hasil budaya yang secara turun-temurun dijadikan pegangan hidup sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun dalam arti luas sesuai kondisi geografis, walaupun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat.

Salah satu bentuk dari kearifan lokal adalah *folklor*. *folklor* merupakan cerita rakyat, legenda, mitos, adat-istiadat yang disebarkan secara turun temurun melalui lisan. Kendati demikian, sifat folklor yang disebarkan secara lisan tentunya tidak memiliki hak mutlak perorangan untuk mengakui asal dari folklor tersebut. Artinya, anonim atau tanpa pemilik tersebut menjadikan sifat folklor bebas dimiliki oleh anggota masyarakat tersebut. Maka, setiap masyarakat yang memiliki *folklor*,

dapat mengembangkan dan menjaga secara bersama-sama agar tetap eksis di masa sekarang (Normalita 2019). Misalnya yang ada di Jepara ada sebuah cerita rakyat/folklor tentang keberanian, perjuangan, kemandirian dan spritual dari seorang tokoh perempuan yang dikultuskan oleh masyarakat Jepara yaitu Ratu Kalinyamat.

### 1. Folklor Ratu Kalinyamat Jepara

Ratu Kalinyamat adalah salah satu putri, tepatnya putri ke-tiga dari Sultan Trenggono, Sultan ke-tiga Kesultanan Demak. Menurut bapak Syaikhul Aminin selaku juru kunci Masjid Astana Sultan Hadirin pada tanggal 6 Maret 2022 kemarin menuturkan bahwa “Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Retno Kencono dan gelarnya adalah Ratu Kalinyamat, merupakan anak dari Pangeran Trenggono. Dalam urutan anak beliau (Ratu Kalinyamat) urutan ke-tiga dari enam bersaudara dan dalam urutan anak putri, beliau anak putri ke-dua. Pangeran Trenggono putra ketiga dari Raden Fatah Raja I dari Kesultanan Demak. Dan Raden Fatah putra dari Raja Brawijaya V (Majapahit).” Silsilah ratu Kalinyamat terpampang jelas dalam sebuah papan kayu yang ada di depan pesarean makam Ratu Kalinyamat di desa Mantingan.



Sumber: Dokumentasi, 2023.

Gambar 1. Silsilah Ratu Kalinyamat

Sesuai dengan yang tertulis dalam babad tanah Jawa, Ratu Kalinyamat adalah putri pangeran Trenggono dan cucu Raden Patah (sultan Demak yang

pertama). Dari perkawinannya dengan Putri Cina Raden Patah mempunyai enam orang putra, yang paling tua seorang putri Ratu Mas, menikah dengan Pangeran Cirebon. Adik-adiknya berjumlah lima orang, semuanya laki-laki, masing-masing Pangeran Sabrang Ler (lor), Pangeran Sedo Lepen, pangeran Trenggono, Raden Kunduran dan Raden Pamekas. Setelah Raden Patah meninggal, maka tahta kerajaan digantikan oleh anaknya yaitu Pangeran Sabrang Lor. Waktu Pangeran Sabrang Lor di belakang hari juga meninggal, yang menggantikannya Pangeran Trenggono (Wardani, Fathurohman, and Kuryanto 2021).

Ratu Kalinyamat memiliki suami yang bergelar Sultan Hadirin dengan nama asli Raden Toyib. Sultan Hadirin adalah keturunan dari seorang Raja Kesultanan Aceh yang bernama Sultan Mughayat Syah. Semasa muda pernah berkelana ke negeri Cina (Campa) hingga diangkat menjadi seorang anak dari Patih Tionghoa yang bernama Cie Wie Gwan. Yang pada akhirnya dalam perjalanannya Sultan Hadirin menetap di pesisir pulau Jawa sebelah Utara yang masyarakat lokal menyebutnya Jung mara atau saat ini dikenal dengan nama Jepara (Putra 2018).

Nama Ratu Kalinyamat sejatinya adalah gelar yang sesuai dengan ibukota dari daerah kekuasaannya yaitu Kalinyamat. Nama Ratu Kalinyamat mulai muncul dan menjadi sosok yang penting pada abad 16 tatkala ada konflik politik perebutan kekuasaan kesultanan Demak. Yang pada akhirnya memakan korban dengan tewasnya suami dan saudara tercinta yaitu Sultan Hadirin dan Pangeran Prawata (pewaris Kesultanan Demak setelah sepeninggal Sultan Trenggono) dibunuh oleh Arya Penangsang yang merasa berhak atas tahta Kesultanan Demak.



Sumber: Dokumentasi, 2023.

Gambar 2. Tempat Pertemuan Ratu Kalinyamat Pertama di Dusun Gilang Desa Mantingan

Karena kekecewaan dan rasa kesedihan yang dialami oleh Ratu Kalinyamat setelah peristiwa pembantaian kakak kandung serta suaminya, Ratu Kalinyamat bersumpah akan menebus rasa malunya dan meraih kembali kehormatannya. Keinginan tersebut membuatnya bertekat bersemedi dengan telanjang atau biasa lebih di kenal dengan Topo Wudho Sinjang Rambut. Konon menurut cerita lebih dari delapan belas tahun ritual bersemedi dengan telanjang itu dilakukan. Mula-mula dilakukan tidak jauh dari Masjid Mantingan, sekitar beberapa meter kearah timur tepatnya di dusun Gilang. Yang berakar dari kata “gilang-gilang” yang artinya Luas (Wardani, Fathurohman, and Kuryanto 2021). Karena tempatnya luas dan ada pohon beringin besar serta ada batu yang konon disitulah Ratu Kalinyamat bersemedi dan bersembahyang. Karena belum ada pencerahan disitu kemudian pindah ke desa Pengkol sebelah Utara pendopo kabupaten Jepara sekarang. Karena dirasa sudah tidak memungkinkan dalam menenangkan pikiran Ratu Kalinyamat pindah lagi menuju gunung Donorojo yang berada didesa Tulakan sampai akhirnya mendapatkan pencerahan sehingga bisa membalas atas apa yang diperbuat oleh Aryo Penangsang.

Kisah pertapaan Ratu Kalinyamat tercatat pada naskah babad Demak (Rochman 2015) yang tertuang pada sebuah karya tembang pangkur berikut ini.

“Nimas Ratu Kalinyamat  
Tilar pura mratapa aneng wukir  
Tapa wuda sinjang rambut  
Apane wukir Donorojo  
Aprasapa nora tapih-tapihan angsun  
Yen tan antuk adiling hyang  
Patine sedulur mani”

Bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti berikut ini.

“Nimas Ratu Kalinyamat  
Meninggalkan istana bertapa di gunung  
Bartapa telanjang berkain rambut  
Di gunung Donorojo  
Bersumpah tidak (akan) sekali-kali  
Memakai pakain aku  
Jika tidak memperoleh keadilan Tuhan

(atas) meninggalnya saudaraku”

Yang menjadi kontroversi adalah multi tafsir mengenai makna Topo Wudho Sinjang Rambut yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat. Pertapaan Ratu Kalinyamat dimaknai apa adanya, artinya dilakukan dengan telanjang bulat karena melihat kondisi secara psikologis perempuan bila dalam keadaan kehilangan orang terkasih artinya mengalami puncak kesedihannya pada umumnya akan melakukan tindakan yang tidak rasional.

Disisi lain pertapaan Ratu Kalinyamat itu hanya sebuah kiasan dan perlu pemaknaan atau penafsiran lebih mengingat orang-orang Jawa dulu sering menggunakan kiasan atau simbol-simbol untuk mencatat suatu peristiwa. Tafsir yang dipilih adalah memaknai kata wudho sebagai makna kiasan sebagai simbol dari eksistensi Ratu Kalinyamat yang melepas atribut kesultananannya dan berbusana selayaknya rakyat jelata dengan tidak mengenakan perhiasaan yang bagus-bagus dan pakain yang indah-indah serta mendedikasikan dirinya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Setelah selesainya problem peristiwa tersebut Ratu Kalinyamat mendeklarasikan dirinya sebagai pemimpin Ratu Jepara. Yang tercatat pada Condro Sengkolo yang berada di Masjid Astana Sultan Hadirin dengan bunyi Terus Karya Tataning Bumi artinya terus berkarya menata bumi yang merupakan sengkalan tahun 1549, yang bertepatan pada tanggal 12 rabiul awal atau tepatnya 10 April 1549 yang pada akhirnya dijadikan sebagai hari jadi kota Jepara. Wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat meliputi Jepara, Pati, Kudus, Rembang dan Blora.

Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh wanita yang sangat terkenal. Dia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga berkepribadian "gagah berani" seperti yang dilukiskan sumber Portugis sebagai De Kranige Dame yang seorang wanita yang pemberani. Kebesaran Ratu Kalinyamat pernah dilukiskan oleh penulis Portugis Diego de Couto, sebagai Rainha de Japara, senhora paderosa erica yang berarti Ratu Jepara, seorang wanita kaya dan sangat berkuasa (Rochman 2015).

Seperti yang dilukiskan Diego de Counto dibawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat selama 30 tahun kekuasaannya Jepara mencapai puncak kejayaannya (Rochman 2015). Di bidang militer kemaritiman Jepara memiliki armada laut yang sangat tangguh, Ratu Kalinyamat pernah dua sampai tiga kali menyerang Portugis di Malaka. Ratu Kalinyamat melakukan taktik pengepungan selama tiga bulan terhadap Portugis yang dipimpin oleh Kyai Demang Laksamana (Quilidamao

sebutan menurut sumber Portugis) meskipun ekspedisi militer tersebut mengalami kegagalan.

Di bawah Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini dapat berkembang baik berkat adanya kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten, dan Maluku. Diwilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur yaitu Jepara, Juana, Rembang, dan Lasem sebagai pelabuhan transit juga menjadi tempat kegiatan ekspor gula, madu, kayu, kelapa, kapok, dan palawija. Oleh karena itu, wajar apabila Ratu Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. Kekayaannya diperoleh melalui perdagangan internasional, juga dengan pelayaran dan perdagangan pada waktu itu membuat Ratu Kalinyamat tidak hanya dikenal sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pedagang (Rochman 2015).

Jika membahas Ratu Kalinyamat yang tak kalah menarik adalah keterkaitan dengan Masjid Astana Sultan Hadirin yang berada di desa Mantingan, mengapa hal ini menarik karena dalam arsitektur bangunan masjid tersebut terdapat ornamen yang memiliki akulturasi budaya, serta bukti kepandaian seniman ukir Jepara yang menjadikan Jepara sampai hari ini sebagai sentra ukir di Indonesia juga mekekspresikan masyarakat Jepara hari ini yang bergelut di industri kerajinan ukir, furniture, mebel, batik, tenun dan industri kreatif lainnya.

Berdasarkan catatan sejarah dari Lombard, Mantingan merupakan salah satu tempat yang disucikan oleh masyarakat Jawa sejak sebelum zaman Islam di Jepara. Oleh karena itu, apabila menghadapi masalah pemerintahan dan lainnya Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat seringkali mengasingkan diri ke Mantingan. Karena hal itulah Ratu Kalinyamat membuat sebuah pesanggrahan dan pada tahun 1549 juga membangun masjid dan makam di Mantingan yang memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan agama Islam di Jepara, serta perkembangan seni ukir di Jepara, khususnya di Mantingan itu sendiri. Pada dinding masjid di Mantingan itu diberi berbagai hiasan ukiran dari batu putih yang menurut cerita tutur Masyarakat sekitar dibuat oleh Cie Hwie Gwan, seorang Cina muslim yang merupakan ayah angkat dari Sultan Hadirin (Indrahti, Maziyah, and Alamsyah 2018).

Sungging Badarduwung merupakan patih pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, berasal dari Campa (Kamboja) yang mempunyai keahlian memahat. Munculnya ornamen Masjid Mantingan adalah berkat arahan dari Sungging

Badarduwung yang berperan terhadap pertimbangan konsep perancangan pembangunan dan penciptaan ornamen beserta pelaksanaan pembangunan masjid, namun ada kemungkinan instruksi dari penggagas yaitu Ratu Kalinyamat, tentang karakter bangunan dan ukiran yang dikehendaki. Di sisi lain, perancangan pembangunan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada para seniman Jawa dengan arahan dari Badarduwung dengan tema yang telah ditentukan (Arifin, Widagdo, and Bagus 2020).

Meskipun menurut cerita secara turun-temurun yang mengajarkan masyarakat Jepara dan khususnya di desa Mantingan kepandaian mengukir adalah Patih Cie Hwie Gwan, namun masyarakat Mantingan dan masyarakat Jepara tetap mengukulkan Ratu Kalinyamat sebagai salah satu tokoh yang mampu menyatukan masyarakat Jepara dan meningkatkan etos kerja mereka dalam berbagai bidang. Bahkan hari penobatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara dijadikan sebagai akar hari jadi Kabupaten Jepara yang diperingati hingga saat ini.

Ornamen atau biasa disebut motif merupakan pola hias yang dibuat dengan tujuan memberikan nilai tambah suatu barang atau produk. Dan motif yang terdapat pada masjid Mantingan adalah motif Mataram, motif Majapahit, Motif Jepara dan Motif Tionghoa. Untuk bukti akulturasi budaya Islam, Hindu-Buddha dan Tionghoa pada masjid Mantingan dapat dilihat dari ornamen-ornamen yang tertempel pada dinding masjid dan makam.

Ornamen yang ada terbuat dari batu karang bercirikan zaman madya dengan kepandaian perenggangan. Motif yang ada memanfaatkan motif awan, batu karang, bunga lotus (teratai), labu air dan lung-lungan. Pengaruh Hindu-Buddha dan Tionghoa yang menonjol adalah digambarnya batang daun bunga teratai (Padma) dalam berbagai variasi bentuk, baik pada panel-panel segiempat, kurawal, bujur sangkar, medalion (lingkaran) dan panel-panel segienam. Sedangkan motif yang berupa tumbuh-tumbuhan, bunga dan hewan disesuaikan dengan budaya Islam, kondisi alam dan kondisi sosial pada masa itu (Setiawan 2021). Contohnya ada yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan, daun dan bunga teratai, sulur-suluran, labu air, sagu, dan Kamboja. Serta gambar binatang yang distilir seperti angsa, burung Phoenix, burung, ular, kuda, kijang, gajah, kera, ketam dan kelelawar, rumah panggung, pagar gapura, gunung dan matahari, motif makara yang distilir dan anyaman (Putra 2018).

Dari ornamen-ornamen tersebut memperlihatkan kondisi masyarakat Jepara khususnya desa Mantingan pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Harmonisnya hubungan antara masyarakat dengan pemimpin Jepara yang terjalin

dengan sangat baik (Irsyada 2019). Juga memperlihatkan bahwa tiap pribadi manusia pada saat itu menanamkan sifat kepribadian yang saling menghargai antar sesama, penyesuaian atau adaptasi, keseimbangan dalam kehidupan, keselarasan dalam lingkungan hidup masyarakat juga penghormatan dari seniman terhadap kepercayaan agama Islam yang melarang adanya penggambaran makhluk maka diterapkannya stilasi sebagai bentuk penerapan unsur estetika Hindu-Buddha yang diselaraskan dengan ajaran Islam dan toleransi antar umat beragama.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter**

### **a. Religius**

Nilai religius ada pada Ratu Kalinyamat didukung pada pernyataan di atas tadi bahwa di desa Mantingan ia membuat pesanggrahan dan Masjid guna sebagai tempat tatkala Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin menyendiri, merenung dari hiruk-pikuknya kehidupan Istana juga sebagai sarana atau media komunikasi secara vertikal dengan Tuhan juga secara horizontal dengan masyarakat Jepara dan sebagai bentuk syiar agama Islam di masa itu. Bukti lain tatkala ia “Topo Wudho Sinjang Rambut” yang pertama di dusun Gilang Desa Mantingan sebelah timur dari masjid Mantingan, kedua di Pengkol sebelah Utara pendopo kabupaten Jepara dan yang ketiga di gunung Donorojo desa Tulakan kecamatan Donorojo. Walaupun ada multi tafsir tentang pertapaan Ratu Kalinyamat seperti yang di jelaskan di atas, penulis lebih menafsirkan bahwa Topo Wudho merupakan sebuah kiasan dan dengan jelas ada nilai religius dari kisah tersebut. Yaitu demi mendekat diri dan mendapatkan petunjuk Ratu Kalinyamat rela melepas baju kebesarannya yang seorang Ratu Jepara dan hidup sama halnya seperti rakyatnya tanpa bermewah-mewah.

### **b. Toleransi**

Nilai selanjutnya yang dapat dipetik dari cerita Ratu Kalinyamat adalah nilai toleransi. Dapat dilihat pada saat ia membangun masjid yang memiliki akulturasi budaya dari Islam, Hindu-Buddha dan Tionghoa. Salah satu buktinya adalah ornamen-ornamen yang menempel pada dinding masjid. Disitu ada panel bergambar hewan yang distilir karena dala Islam tidak diperbolehkan menggambar hal-hal yang bernyawa, ada simbol-simbol dari umat Hindu-Buddha seperti panel gambar bunga lotus dan kisah Ramayana yang distilir dan ada bentuk-bentuk medalion yang merupakan budaya dari Tionghoa. Dari sinilah kita dapat melihat nilai toleransi tumbuh di antara Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin

Jejara, masyarakat umat Islam, umat Hindu-Buddha dan Tionghoa dengan hidup harmonis.

### **c. Kerja Keras, Kreatif, dan Mandiri**

Nilai Kerja Keras, Kreatif dan Mandiri dapat dilihat dari sosok Ratu Kalinyamat ketika ia melewati masa-masa sulitnya dan bangun, membuat perubahan kemajuan dalam dunia karitiman Jejara. Dengan kerja keras, kreativitas dan kemandiriannya, Ia mampu memanfaatkan potensi kemaritiman dan menjadikan pelabuhan Jejara sebagai salah satu pusat pelabuhan dagang internasional di masa itu. Dibuktikannya oleh catatan-catatan sejarah oleh Portugis seperti yang di singgung diatas. Ratu Kalinyamat berfokus pada bidang perdagangan dan kemiliteran. Dunia kemaritiman Jejara maju juga sebab kepandaian Ratu Kalinyamat menjalin kerjasama dengan baik dengan negara maritim seperti Johor, Aceh, Banten dan Malaka. Juga membuka empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur yaitu Jejara, Juana, Rembang, dan Lasem sebagai pelabuhan transit juga menjadi tempat kegiatan ekspor komoditas lokal. Selain itu Ratu Kalinyamat juga memulai industri kreatif yang pada akhirnya diteruskan oleh Ra Kartini. Buktinya pada saat pembangunan masjid Ratu Kalinyamat memberikan tanggung jawab kepada Patih Sungging Badar Duwung atas pembangunan masjid. Dalam pembuatan ornamen masjid Patih Sungging Badar Duwung mengajarkan pada seniman-seniman Jawa khususnya di Mantingan pada waktu itu keterampilan mengukir yang kaya akan motif (Na'am 2014). Atas dasar itulah yang menjadikan Jejara sampai hari ini sebagai sentra ukir di Indonesia juga mekekspresikan masyarakat Jejara hari ini yang bergelut di industri kerajinan ukir, furniture, mebel, batik, tenun dan industri kreatif lainnya.

### **d. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air**

Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air dapat dilihat saat Ratu Kalinyamat dengan keberaniannya memerintahkan ekspedisi militer ke Malaka. Dengan semangat Patriotisme Ratu Kalinyamat melakukan penolakan atas ekspansi bangsa-bangsa barat yang dalam hal ini adalah Portugis yang telah menduduki malaka. Mengingat Malaka adalah sekutu dari Jejara, atas dasar inilah serbuan ke Malaka kira-kira dua atau tiga kali walaupun pada akhirnya mengalami kegagalan. Ekspedisi militer tersebut merupakan bentuk bantuan kepada kerajaan Malaka karena pada saat itu Malaka telah diduduki oleh Portugis.

## **D. Simpulan**

Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh wanita yang sangat terkenal. Beliau tidak hanya berparas cantik, tetapi juga berkepribadian "gagah berani". Masa kepemimpinan beliau, hubungan antara masyarakat dengan pemimpin Jepara terjalin secara harmonis. Hal ini yang membuat nama Ratu Kalinyamat masyhur hingga saat ini. Selain itu, folklore Ratu Kalinyamat memiliki nilai pendidikan karakter yang memberikan pemahaman dan contoh baik bagi generasi penerus sekarang. Nilai religius menggambarkan ungkapan syukur beliau sebagai bentuk hubungannya dengan sang pencipta. Nilai toleransi memperlihatkan adanya keragaman budaya dan agama yang menciptakan sikap saling menghormati antarsesama. Nilai kerja keras, kreatif, dan mandiri tersirat dari kerja keras, kreativitas, dan kemandiriannya dalam memanfaatkan potensi strategis daerah Jepara yang merupakan wilayah maritim, serta menggeluti bidang industri yang saat ini masih familiar dengan ukirnya. Nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat dilihat saat beliau memerintahkan ekspedisi militer ke Malaka untuk penolakan atas ekspansi Portugis yang mau menguasai Malaka. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk *transfer of values* dari Ratu Kalinyamat kepada masyarakat desa serta generasi penerus pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2018. "Character Education Integration in Social Studies Learning." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 12(2): 392. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i2.12111>.
- Arifin, Zainul, Jati Widagdo, and Fifin Bagus. 2020. "Budaya Rupa Motif Ukir Masjid Mantingan Pada Mebel Ukir Jepara." *Jurnal Imajinasi* 14(2): 109. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v14i2.27703>.
- Fadilah et al. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media.
- Faishol, Abdullah, and Samsul Bakri. 2014. *Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Indrahti, Sri, Siti Maziyah, and Alamsyah Alamsyah. 2018. "Tradisi Lokal Penguat Etos Kerja Di Daerah Industri Kreatif (Studi Kasus Di Mantingan Jepara Dan Trusmi Cirebon)." *Anuva* 2(4): 451.
- Irsyada, Abdulloh eizzi. 2019. "Kajian Nilai Estetis Dan Simbolis Ukiran Masjid Mantingan Jepara." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia* 3(1): 37-48. <https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v3i1.420>.
- Na'am. 2014. *Pertemuan Antara Hindu, Cina Dan Islam Pada Ornamen Masjid*

- Makam Mantingan, Jepara*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Normalita, Aulia. 2019. "Upaya Pengembangan Wisata Sastra Berbasis Folklor Melalui Wisata Religi Makam Mantingan Di Jepara (Kajian Sastra Pariwisata)." *Jurnal Magistra Andalusia*. <http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id>.
- Putra, Eko Roy Ardian. 2018. "Makna Simbolis Pada Program Hias Masjid Mantingan Di Jepara." Institut Seni Indonesia Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3438>.
- Rapanna, Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makasar: CV SAH Media.
- Rochman, Kholil Lur. 2015. "Spiritualitas-Erotis Ratu Kalinyamat [Menafsir Simbol Kecantikan, Seksualitas Dan Birahi Yang Terkait Dengan Mitos Topo Wudho, Wit Jati Bolong Dan Pelacur Keraton Terhadap Pilihan Hidup Pragmatisme-Hedonis Perempuan Jepara]." *Jurnal Penelitian Agama* 16(1): 50-67. <https://doi.org/10.24090/jpa.v16i1.2015.pp50-67>.
- Setiawan, I. 2021. "Ragam Hias Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan, Jepara, Jawa Tengah." [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/47200%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/47200/2/Imam Setiawan\\_A92216077.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/47200%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/47200/2/Imam%20Setiawan_A92216077.pdf).
- Wardani, Erlina Rafika, Irfai Fathurohman, and Mohammad Syafruddin Kuryanto. 2021. "Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Progres Pendidikan* 2(1): 48-54. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.110>.